

PERAN DESAIN JEMBATAN PENYEBRANGAN ORANG (JPO) TERHADAP CITRA KAWASAN GELORA BUNG KARNO (GBK), DKI JAKARTA

Ratna Aura Kusumadewi¹, Feby Hendola²

¹Universitas Pembangunan Jaya, Program Studi Arsitektur
ratnaaura@gmail.com

²Universitas Pembangunan Jaya, Program Studi Arsitektur
feby.kaluara@upj.ac.id

Abstract: *An image of a city's area is an identity, perception and memory that inherent for every human who has gained public space experience. In shaping the image of the city, there are five elements that need to be described and clarified. Path is one of the most dominant elements that play a role in the formation of the image of the city. Crossing bridges (JPO) are the focus of discussions involving city facilities by providing pedestrian facilities and comfort in crossing. Anies Baswedan, governor DKI Jakarta has a dream to provide a different experience for each pedestrian by redesigning the crossing bridge that has been provided so that it can be used directly to provide memory for every users and from this memory, the image of the city exist. From the construction of pedestrian facilities in Jakarta, a very attractive design is provided to provide a new experience for pedestrians. This research methods is descriptive with a qualitative approach departs and has a goal of knowing how the design role of revitalizing the crossing bridge on the image of the GBK area. This study discusses how the role of design can be felt with the goal of delivering discourse and has the same direction but different perceptions.*

Key Words: *City Space, Role of Design, Collective Memory*

Abstrak : Citra kawasan merupakan identitas, persepsi dan memori yang melekat bagi setiap manusia yang pernah mendapatkan pengalaman ruangnya. Dalam membentuk citra kawasan terdapat lima elemen kota yang perlu diperhatikan kejelasannya dan penggambarannya. *Path* merupakan salah satu elemen yang paling dominan berperan dalam pembentukan citra kota. *Path* (jalur) dapat terdiri dari jalan raya, *pedestrian* dan bahkan jembatan, jembatan penyebrangan orang (JPO) merupakan fokus dari pembahasan penulisan ini yang berupa fasilitas kota dengan tujuan memberikan kemudahan dan kenyamanan pejalan kaki dalam menyebrang. Gubernur Anies Baswedan memiliki wacana untuk memberikan pengalaman berbeda setiap pejalan kaki dengan mendesain ulang jembatan-jembatan penyebrangan yang telah usang sehingga secara tidak langsung desain tersebut memberikan memori bagi penggunanya. Dari memori tersebut, citra kota yang ada terbentuk. Dari pembangunan fasilitas pejalan kaki di Jakarta terdapat peran desain yang sangat ditekankan untuk memberikan pengalaman baru bagi pejalan kaki. Dari hal tersebut, penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini berangkat dengan tujuan mengetahui bagaimana peran desain jembatan penyebrangan orang (JPO) terhadap citra kawasan Gelora Bung Karno (GBK). Pada penelitian ini membahas bagaimana peran desain dapat dirasakan dengan tujuan penyampaian wacana yang searah namun berbeda-beda persepsinya.

Kata Kunci : Ruang Kota, Peran Desain, Memori Kolektif

PENDAHULUAN

Jembatan penyebrangan orang (JPO) merupakan salah satu fokus dari pembahasan penulisan ini, dimana jembatan penyebrangan orang (JPO) merupakan objek yang dapat dikategorikan kedalam elemen *path* (jalur) yang berupa fasilitas pendukung pedestrian bagi pejalan kaki dengan tujuan memberikan kemudahan pengguna pedestrian dalam menyebrang.

Terdapat beberapa hipotesis teori yang dapat dijadikan acuan di tahap pengumpulan data penulisan, diantaranya tentang citra kota yang baik dapat diperoleh dengan menekankan

identitas dan *image* yang dialami setiap individu. Kevin Lynch dalam buku "*The Images of the City*", menjelaskan bahwa *Path* (jalur) merupakan unsur yang berperan penting kepada individu dalam membentuk pengalaman serta memori yang mempengaruhi citra suatu kota. Jika identitas dari *path* (jalur) terbentuk dengan pola yang tidak jelas, maka kebanyakan orang akan meragukan citra kota secara keseluruhan. Secara tidak langsung, hal tersebut disebabkan karena *path* (jalur) merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum dan penghubung baik penduduk tetap maupun pengunjung ke suatu tempat. Sehingga *path* (jalur) harus diperhatikan

desain dan tingkat efektivitas nya, kualitas ruang dari *path* (jalur) yang baik dapat mempengaruhi perasaan dan kenyamanan dari penggunaannya(Lynch, 1960).

Wacana dari pembuatan jembatan penyebrangan orang (JPO) ini adalah salah satu langkah menumbuhkan pengalaman ruang yang tidak biasa kepada pengguna jalan di perkotaan.

DKI Jakarta merupakan salah satu kota yang memiliki banyak jembatan penyebrangan orang (JPO) di Indonesia. Salah satu jembatan yang paling mencolok dan berwacana menciptakan kesan unik dan *user friendly* terdapat di kawasan Gelora Bung Karno (GBK), tepatnya di jalan Jenderal Sudirman.

Jalan Jenderal Sudirman atau Jalan Sudirman merupakan salah satu jalan utama di DKI Jakarta dan menjadi pusat bisnis ibu kota. Dengan fakta tersebut, sirkulasi dan kegiatan pengguna cenderung memiliki kepadatan yang intens. Jalan Jenderal Sudirman ini terdiri dari area perkantoran, area komersial dan kompleks olahraga bersejarah yaitu Gelora Bung Karno (GBK). Kawasan Gelora Bung Karno (GBK) merupakan kawasan olahraga bertaraf internasional pertama di Indonesia yang dibangun pada tahun 1960 sampai dengan 1962, untuk persiapan penyelenggaraan Asian Games IV tahun 1962. Sementara itu, ketika tidak ada *event* olahraga, Kawasan Gelora Bung Karno (GBK) menjadi ruang publik bagi semua elemen masyarakat, di mana masyarakat umum boleh menggunakan sarana dan prasarana di Kawasan Gelora Bung Karno (GBK) (gbk.id, 2017).



Gambar 1. Kawasan Gelora Bung Karno 1962

(sumber : asiangames2018.id)

Terciptanya kompleks Gelora Bung Karno dan infrastruktur di sekitarnya merupakan wujud dan semangat nasionalis dari Bung Karno sendiri. Bung Karno mengambil kesempatan untuk memperlihatkan bahwa Indonesia mampu menjadi tuan rumah kompetisi besar dan tidak dipandang sebelah mata lagi di mata dunia.

Stadium yang dibangun merepresentasikan cita-cita Bung Karno yang didukung oleh masyarakat Indonesia dengan menunjukkan megahnya pembangunan kawasan tersebut semegah semangat nasionalisme Indonesia sesuai dengan nama kawasan tersebut yaitu Gelora. Dari sini pula, peran penguasa terlihat mengambil alih dalam mengubah suatu kawasan dan citra yang ada.

Sejak saat itu, citra kawasan Jenderal Sudirman atau kawasan Gelora Bung Karno (GBK) ini menjadi sorotan dan dikenal di masyarakat Indonesia bahkan dunia. Tidak terhenti hanya sampai masa itu, pada tahun 2018 Indonesia kembali ditunjuk sebagai tuan rumah kompetisi Asian Games. Dalam mempersiapkan hal tersebut, pemerintah Indonesia tidak ingin mengecewakan salah satu kebanggaan presiden pertama Indonesia. Gelora Bung Karno (GBK) dan bahkan kawasannya mengalami renovasi besar-besaran, hal ini dilakukan agar kawasan Gelora Bung Karno (GBK) tetap dikenal spektakuler dan menjadi kawasan yang lebih nyaman bagi pengguna, terutama dilihat dari faktor akan bertambah banyak pengguna di sekitar kawasan ketika adanya Asian Games 2018 (Setiawan, 2018).

Upaya pemerintah periode gubernur Anies Baswedan dalam menambah kesan dari kawasan Gelora Bung Karno (GBK) yang bertaraf internasional ini adalah melakukan revitalisasi besar-besaran jembatan penyebrangan orang (JPO) di kawasan Gelora Bung Karno. Jembatan ini menjadi viral dan diperbincangkan warga Jakarta. Menurut Anies Baswedan yang dikutip dari koransindo.com, jembatan penyebrangan orang (JPO) di kawasan jalan Jenderal Sudirman ini tidak hanya dibangun dengan desain yang indah dan nyaman bagi pengguna, melainkan juga sebagai simbol Jakarta sebagai kota yang maju (Yusuf, 2018). Dari hal tersebut, penulis ingin mengetahui Bagaimana peran desain Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) terhadap citra kawasan Gelora Bung Karno (GBK)?

Kevin Lynch dalam bukunya "*The Image of The City*" berpendapat bahwa sebuah citra kota penting dipertahankan dan diperhatikan agar terciptanya kota yang baik. Citra kota memerlukan identitas yang memberikan ingatan atau mana yang membekas di individu yang mengunjunginya agar kota tersebut dapat dikenali banyak individu.

Citra kota yang baik menurut Kevin Lynch harus terdiri dari beberapa unsur yang diperhatikan, unsur-unsur tersebut adalah *path* (jalur), *edges* (batas), *district* (kawasan), *nodes* (simpul), *landmark* (simbol). Kelima unsur tersebut memiliki penjelasan masing-masing dan alasan mengapa menjadi poin penting dari pembentukan kota.

Keberhasilan pembentuk citra kota yang baik adalah memerhatikan 5 unsur pembentuk kota tersebut dengan beberapa nilai penting menurut Kevin Lynch, yaitu :

1. *Legibility* (kejelasan struktur)

Dalam unsur pembentuk kota tersebut, dapat diambil contoh yang sangat terkait dengan penelitian skripsi ini adalah *path* (jalur). *Path* (jalur) yang jelas desain akan menimbulkan perasaan dan makna ketika dilalui tiap individu sehingga membuat individu tersebut mengingat kesan yang baik dan dapat berasumsi bahwa kota tersebut merupakan kota yang baik (Lynch, 1960).

2. Identitas dan susunan

Menurut Kevin Lynch (1960), identitas kota sangat mempengaruhi citra kota yang terbentuk. Karena identitas sangat erat kaitannya dengan sejarah dan kondisi fisik kota tersebut yang dapat dikonsumsi oleh indera manusia yang berpengaruh ke perasaan dan memori individu (Lynch, 1960).

3. *Imageability*

Menurut Kevin Lynch (1960), gambaran kota merupakan pandangan dari setiap individu yang berada di dalamnya sehingga citra kota yang terbentuk pun dapat diambil dari opini individu secara mayoritas yang mengalami kualitas ruang pada kota. Image sebuah kota dapat berubah sesuai dengan apa yang terlihat dari pandangan suasana kota tersebut pada masa itu (Lynch, 1960).

Dengan penjelasan teori di atas terdapat faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan citra kota yang sesuai dengan teorinya yaitu memperhatikan desain. Desain merupakan hal yang berhubungan langsung dengan indera setiap manusia tidak terlepas dari peran proporsi yang dapat menimbulkan

pemaknaan ruang dan persepsi manusia. Jarak dan besar objek dengan ruang kota dapat menjadi cerita tersendiri yang memiliki tujuan bagi penggunaannya (Gehl, 2010).

Seni, desain, pemanfaatan objek alam dan permainan desain merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari ruang kota yang baik. Ruang kota yang terkesan monoton, tidak mudah diingat dan dikenali oleh tiap individu yang ada di ruang kota tersebut. Hal tersebut karena, individu tersebut tidak bisa menemukan perbedaan dengan kota yang lainnya, dan tidak memiliki pengalaman yang khusus (Gehl, 2010).

Seni juga dapat menceritakan dan menjadi media ekspresi bagi setiap individu. Seni di ruang kota cenderung dibentuk oleh karya arsitektur yang merepresentasikan cita-cita atau sejarah dari kota tersebut yang secara tidak langsung hal itu menambah pengalaman yang menjadi ikonik dan menjadi memori kolektif dari kota tersebut (Kusno, 2009).

Dengan beberapa pembahasan teori di atas, terlihat tujuan penulisan ini untuk mengetahui peran desain di Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) terhadap citra sebuah kawasan. Dengan adanya pembahasan mengenai peran dari desain baru Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) di kawasan Gelora Bung Karno (GBK) ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui seberapa efektif peran dan makna dari desain pada elemen fasilitas kota terhadap pengalaman pengguna, memori kolektif dan bagaimana hal tersebut dapat mendukung wacana pemerintah dalam membangun kesan Jakarta sebagai kota yang lebih maju.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif yang dimana penyajian data diuraikan secara naratif, yaitu menggambarkan kondisi atau data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan pendekatan kualitatif yaitu melihat langsung fakta pada objek penelitian di lokasi dan mendapatkan informasi yang bersifat subjektif yang dikaitkan dengan landasan teori yang dipilih (Wang, 2002).

Pengumpulan jenis data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Kumar, 2011). Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data, pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lokasi penelitian dan wawancara beberapa sekmen yang terlibat.

- Observasi dan Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi dan aktifitas yang terlihat secara nyata. Dalam tahap observasi ini, dilakukan pengamatan dan dokumentasi yang bertujuan memperkuat fakta dari fenomena yang ada di lapangan mengenai kondisi dan perkembangan aktifitas pengguna dan bagaimana peran desain jembatan penyebrangan orang (JPO) dalam beberapa sekmen waktu di Jembatan penyebrangan orang (JPO) kawasan Gelora Bung Karno (GBK).

Dokumentasi tersebut berupa gambaran dari suasana jembatan yang dibagi menjadi dua waktu, yaitu pengambilan dokumentasi data pada hari kerjadan akhir pekan. Pada masing-masing hari kerja dan akhir pekan dibagi kembali menjadi empat suasana waktu yang berbeda yaitu pada pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari.

Dalam pengamatan dan dokumentasi, metode analisis data yang dilakukan adalah menjadi partisipan pasif. Penelitian dilakukan dengan mengamati karakteristik pengguna yang bersirkulasi di jembatan penyebrangan orang (JPO) kawasan Gelora Bung Karno (GBK). Hal ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja yang mengunjungi objek dan dengan tujuan apa para pengunjung ini datang. Penelitian kedua yang dapat diambil dari observasi ini adalah dengan analisis persepsi pengguna khususnya masyarakat Indonesia terhadap makna dan kesan yang dipengaruhi oleh hadirnya desain jembatan penyebrangan orang (JPO) di kawasan Gelora Bung Karno (GBK). Pada tahap analisis ini penulis memperhatikan

bagaimana tingkah laku pengguna dan bagaimana ekspresi serta respon dari pengguna yang ada di jembatan penyebrangan orang (JPO) di kawasan Gelora Bung Karno (GBK) ini.

Selain dokumentasi dari suasana di jembatan penyebrangan orang (JPO), dokumentasi juga diambil dari perspektif suasana kawasan Gelora Bung Karno (GBK) tepatnya di jalan Jenderal Sudirman untuk melihat bagaimana kesan yang timbul setelah adanya desain baru dari jembatan penyebrangan orang (JPO) ini. Observasi ini sangat berperan dalam pengumpulan bukti bahwa jembatan penyebrangan orang (JPO) ini menjadi salah satu elemen yang berpengaruh dalam upaya mengangkat citra kawasan Gelora Bung Karno (GBK), DKI Jakarta.

- Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperkuat persepsi hasil dari analisis dan dokumentasi.

Berikut beberapa narasumber yang menjadi informan penelitian ini :

- **Pemerintah – Dinas Bina Marga**
- **Tim perancang – PT Arkonin**
- **Pengguna - Pejalan kaki**
- **Pengguna kendaraan bermotor**

Selain pengumpulan data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh peneliti tidak secara langsung, tapi melalui data yang telah ada sebelumnya (Kumar, 2011). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh yaitu melalui kajian literatur sebagai landasan berpikir penelitian dan dengan mengumpulkan beberapa sumber referensi yang berkaitan dengan kondisi jembatan penyebrangan orang (JPO) di kawasan Gelora Bung Karno (GBK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalan Jenderal Sudirman merupakan *central* dari ibu kota Jakarta, tingkat kepadatan tinggi adalah penyebab jalan Jenderal Sudirman merupakan salah satu koridor utama di ibu kota Jakarta. Dengan potensi tersebut, pemerintah melihat kondisi *existing* dari jalan utama ini.

Jalan Jenderal Sudirman memiliki *frame* gedung-gedung tinggi yang megah dan mencerminkan identitas kawasannya sebagai kawasan *financial* yang *modern*. Selain itu, koridor utama ini juga menjadi tempat sirkulasi utama yang selalu aktif setiap harinya. Dari hal-hal tersebut, pemerintah memiliki wacana untuk mengangkat citra kawasan dari Jalan Jenderal Sudirman ini (Nugraha, 2019).



Gambar 2. pemaparan konsep desain JPO, 2019 (sumber : suara.com)

Bertepatan dengan momen Asian Games 2018, banyaknya infrastruktur yang direvitalisasi khususnya di koridor utama ini adalah wujud dari pelaksanaan wacana yang telah direncanakan pemerintah, dengan membuat para pejalan kaki merasa cenderung nyaman dan kagum, pemerintah berpendapat bahwa perjalanan dan menjadi pejalan kaki disini sangat menyenangkan sehingga dapat menjadi memori tersendiri bagi penggunaannya. Walaupun hal-hal ini hanya dapat dirasakan ketika kondisi kawasan tidak dalam posisi *high traffic* atau jam pulang dan pergi kerja.



Gambar 3. Suasana Jalan Jenderal Sudirman, 2019 (sumber : dokumentasi pribadi)

Jalan Jenderal Sudirman dan kompleks Gelora Bung Karno (GBK) merupakan sebuah contoh kawasan yang baik karena memiliki 5 elemen "*The Images of The City*". Revitalisasi kawasan yang baik, Gelora Bung Karno sebagai *landmark*, edges yang ada di sekitar gedung-gedung penting seperti persimpangan di sekitar Gelora Bung Karno yang di desain, nodes yang dapat dilihat dari JPO yang baru, dan path yang baik yang dibentuk dari jalan utama, pedestrian bahkan JPO yang memiliki desain visual yang menjadi *imageability* tersendiri dari ambisi Gelora Bung Karno. Dengan semua elemen yang baik, direvitalisasi, dan dirawat dengan satu konsep yang jelas membuat kawasan ini memiliki citra dan identitas yang kuat.

Dikutip dari suara.com, gubernur DKI Jakarta mempunyai wacana menjadikan fasilitas pejalan kaki sebagai ruang berekspresi yang memiliki kesan dan memori yang menjadi pengalaman tersendiri, "Jadi koridor Sudirman-Thamrin adalah yang memberikan kesempatan bagi pejalan kaki, bukan saja berjalan dengan leluasa, akan tetapi menjadi pengalaman yang mengesankan. Itulah mengapa unsur seni dimasukkan dalam pembangunan JPO. Kami membangun bukan hanya fungsi bagi warga, tapi juga memiliki nilai seni. Inilah wajah baru Jakarta, harapannya akan lebih banyak lagi yang seperti ini" tutur Anies.

Dikutip dari hasil wawancara dengan salah satu tim desain PT Arkonin, wacana dari pemerintah yang ingin menciptakan ruang publik yang kembali aktif, nyaman dan memberikan pengalaman baru di kawasan Gelora Bung Karno (GBK) melalui revitalisasi jembatannya didukung oleh tim perancang yang memiliki filosofi desain Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) yang menjadi konsep dalam merepresentasikan seni dan media ekspresi kawasan dan wacana pemerintah tersebut.



Gambar 4. Titik-titik Revitalisasi Lokasi JPO, 2019
(sumber : dokumentasi pribadi)

Konsep diambil dari kata gelora, makna gelora yang diambil adalah semangat yang membara dan berapi-api, sehingga bentuk desain yang diajukan tim perancang kepada pemerintah berupa cincin api yang memiliki gejala di titik JPO tertengah. Dan titik pusat itu tepat didepan kompleks olahraga Gelora Bung Karno (GBK) sehingga desain JPO yang ditengah ini juga dapat menjadi nodes yang menandakan telah tiba di titik kawasan yang memiliki bangunan yang bersemangat tinggi, membawa citra Indonesia dipandang dan sebagai politik mercusuar atas semangat nasionalisme dari Bung Karno (Salman, 2019).

Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) di kawasan Gelora Bung Karno (GBK) memiliki peran sebagai *path* yang baik, dapat dilihat kriteria menurut Kevin Lynch tentang kejelasan elemen yang sangat berpengaruh dalam citra kawasan ini didesain dengan sangat baik dan berperan sebagai penyampai makna dari lahirnya kawasan ini tersendiri. Pemerintah dan perancang berusaha menyampaikan naskah dan ambisi terbentuknya kawasan ini melalui elemen yang berinteraksi langsung dengan *sense*.

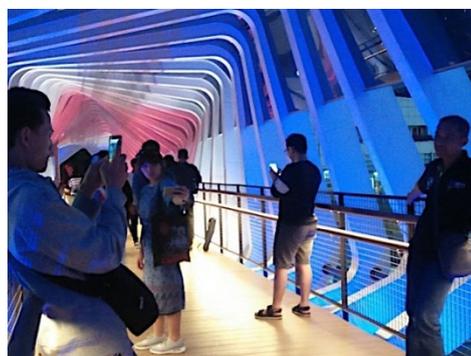
Secara tidak langsung, Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) ini bahkan bisa menjadi *gate* tersendiri bagi orang yang melintas khususnya terlihat jelas di pengendara. Jika dilihat dari polanya, dua pola yang sama di ujung-ujung kawasan dapat menjadi tanda tersendiri bahwa cincin kobaran api dimulai dan diakhiri di titik ini, mendandakan bahwa cincin pertama adalah tanda bahwa pengguna telah memasuki kawasan yang memiliki naskah sebagai gelora api yang dikenal sebagai kawasan gelanggang olahraga.

Cincin yang ditengah, cincin kedua yang memiliki desain yang berbeda dapat memberi makna kepada penggunanya, pertanyaan dan merangsang kepekaan penggunanya bahwa di pusat yang ditandai dengan JPO yang memiliki desain berbeda dibanding kedua JPO yang lain merupakan gejala apinya, yang menjadi tanda bahwa disinilah tempat gelora tersebut. Dan di sisi ujung yang lain, dengan cincin yang sama dengan cincin yang awal menjadi tanda batas tersendiri dari selesainya naskah dari kawasan gelora ini (Salman, 2019).



Gambar 5. Suasana JPO GBK akhir pekan, 2019
(sumber : dokumentasi pribadi)

Konsep desain tersebut mendapatkan apresiasi cukup tinggi di masyarakat Indonesia dan dunia. Desain selubung pada elemen ruang kota yang unik bergelombang seperti gelombang api dan menerapkan lampu RGB yang warna cahayanya dapat disesuaikan dengan suatu event tertentu mendukung kawasan yang dikelilingi dengan bangunan spektakuler menjadi lebih megah lagi.



Gambar 6. Suasana JPO GBK malam minggu, 2019
(sumber : dokumentasi pribadi)

Dampak perubahan citra kawasan dengan adanya peran dari desain ini dapat dibilang berpuncak pada malam hari, masyarakat yang menggunakan jembatan penyebrangan orang (JPO) ini pun terbawa dengan efek visualisasi yang disajikan sebagai seni ruang kota. Peran desain yang diwacanakan pemerintah dalam menciptakan suasana kota Jakarta yang ruang publiknya terkesan menjadi lebih aman, nyaman dan memiliki pengalaman baru untuk para pejalan kaki dan persepsi mengenai hal buruk, kriminalitas, hal seram terhadap ruang publik

kota Jakarta berangsur-angsur menghilang dan timbul lah pengalaman baru yang menjadi memori kolektif dari masa pemerintahan pak



Anies Baswedan.

Gambar 7. Antusias Pengunjung Akhir Pekan, 2019
(sumber : dokumentasi pribadi)

Di akhir pekan, jumlah pengunjung yang datang dapat dibilang semakin ramai jika dibandingkan di waktu lain. Banyaknya masyarakat yang sengaja datang dan menghabiskan waktu untuk melihat, berjalan-jalan dan mengabadikan dalam bentuk fotomembuat suasana ruang publik di kawasan ini semakin aktif dan nyaman.

Dengan apresiasi yang tinggi dan peran desain nya yang mempengaruhi memori masyarakat Indonesia tentang kemajuan kota Jakarta khususnya Jalan Jenderal Sudirman, Jembatan penyebrangan Orang (JPO) di kawasan Gelora Bung Karno (GBK) tersebut tentu tetap tidak mendominasi citra kawasan secara besar. Proporsi jembatan yang kecil dibandingkan gedung-gedung tinggi di sekelilingnya juga menjadikan salah satu faktor jembatan ini justru tidak terlihat dominan berperan dalam citra kawasan. Jembatan hanya terkesan sebagai pendukung dan pelengkap narasi yang telah ada di kawasan ini. Sesuai dengan teori Kevin Lynch tentang citra kota, sebuah kota perlu kelima elemen yang diperhatikan agar bisa mendapatkan citra kota yang baik. Hal tersebut juga diterapkan dalam revitalisasi kawasan Gelora Bung Karno (GBK) ini (Salman, 2019).



Gambar 8. Desain JPO di kawasan GBK, 2019
(sumber : dokumentasi pribadi)

PENUTUP Simpulan

Peran desain pada ruang kota sangatlah luas, memiliki berbagai macam perspektif yang berpengaruh kepada memori kolektif dari setiap pengalaman penggunanya. Visual, indra dan permainan proporsi sangat di butuhkan dalam pembentukan desain ini.

Dengan adanya desain yang diperhatikan dalam berbagai elemen ruang kota membuat citra kawasan DKI Jakarta yang penuh dengan memori perjuangan dan masa kelam dari politik, ekonomi, kriminalitas berangsur-angsur akan tergantikan dengan peran dari desain baru yang mendominasi visual masyarakat saat ini. Dengan adanya peran desain, pemerintah dapat mempresentasikan apa yang ingin dicita-citakan, apa filosofi dan sejarah yang diangkat, dan dapat menjadi pengalaman kenyamanan bagi penggunanya.

Peran yang timbul dalam pembentukan pengalaman ruang dari desain ini memiliki berbagai perspektif, dimulai dari pemerintah dan tim perancang sebagai pemegang penuh arah desain yang ingin dipresentasikan. Sisi pengguna pun memiliki perspektif berbeda dalam peran desain yang unik di elemen kota. Dengan adanya desain baru pada jembatan penyebrangan orang (JPO) di kawasan GBK ini membuat antusias warga dalam beraktivitas di ruang kota area Jl Jenderal Sudirman ini semakin tinggi.

Dalam membentuk citra yang baik bagi kawasan, diperlukan tiga konsep yang ada pada elemen-elemen pembentuk citra kota tersebut yaitu dengan adanya kejelasan struktur rapuhnya desain jembatan penyebrangan yang sebelumnya sudah usang, membuat jalur jembatan lebih menyenangkan untuk dilalui dan berlama-lama dikunjungi. *Identity* tersendiri juga dapat dilihat berperan sebagai pembentuk atau penanda desain jembatan tersebut adalah secara tidak langsung menjadi tanda dari sebuah lokasi dan *imageability* pada desain dapat berperan sebagai penyalur cita-cita dan memori apa yang ingin ditimbulkan dari kawasan GBK tersebut.

Seperti diambil dari teori Kevin Lynch, *The Images of The City*, Citra kawasan yang hanya diperhatikan dari satu elemen tidak akan kuat dampaknya apabila tidak didukung oleh elemen lain yang juga ikut menceritakan wajah

dari kawasan tersebut. Sehingga, Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) disini hanya berperan sebagai pendukung dan pelengkap kuatnya citra kawasan Gelora Bung Karno (GBK) yang sama pengaruhnya dengan elemen-elemen lainnya.

Kawasan bersejarah, terutama Ibu Kota yang memiliki tingkat kepadatan ruang kota yang selalu aktif dan dapat dikunjungi dan dipandang oleh warga negara lain perlu terus diperhatikan demi terjaganya citra Indonesia yang hebat seperti yang telah ditanamkan Soekarno.

Saran

Desain pada jembatan penyebrangan orang perlu selalu dihadirkan. Setiap jembatan penyebrangan orang dapat memiliki desain yang unik sebagai korelasi naskah cerita kawasan dengan pengalaman ruang setiap pengunjung, sehingga pengunjung dapat dengan mudah mengenali sekaligus mendapatkan memori kolektif yang merepresentasikan sejarah dan wacana pemerintah terhadap suatu kawasan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperdalam pengumpulan data yang dilihat dari perspektif pengguna. Hal ini dikarenakan pembahasan tulisan ini cenderung diambil dari perspektif penguasa yaitu pemerintah dan tim perancang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Gehl, J. (2010). *Cities for People*.
Kusno, A. 2009. *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif : Jakarta Pasca-Suharto*. Yogyakarta: Ombak.
Kumar, R. 2011. *Research Methodology : a step by step guide for beginners*. London: SAGE Publications Ltd.
Lynch, K. 1960. *The Images of The City* (1st Edition ed.). The MIT Press.
Padovan, R. (1999). *Proportion : Science, Philosophy, Architecture*. Taylor & Francis Routledge.
Wang, L. G. (2002). *ARCHITECTURAL RESEARCH METHODS*. John Wiley & Sons, Inc., pp.

Media Elektronik (Kompas)

- gbk.id. (2017). *Sejarah Gelora Bung Karno*. Retrieved March 28, 2019, from gbk.id: https://gbk.id/sejarah_gbk/
Setiawan, R. (2018, August 18). *Nasionalisme dan Imaji Kejayaan dalam Arsitektur*

Gelora Bung Karno. (I. A. Ahsan, Editor) Retrieved March 25, 2019, from tirtoid: <https://tirtoid/n>

Wawancara

- Nugraha, I. A. (2019, 05 10). Wawancara Mengenai Tujuan dan Konsep Revitalisasi JPO Kawasan GBK ; secara desain. Jakarta Pusat.
Salman. (2019, 05 09). Wawancara Mengenai Filosofi dan Konsep dari Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) di kawasan GBK. Jakarta.